
Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Aktifitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share pada Materi Tingkat Organisasi Kehidupan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Ruth Megawati	ISSN: 2807-7474
Universitas Cenderawasih	Vol. 3, No. 1, April 2023
ruthmegawati@yahoo.com	http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2023 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Megawati, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Aktifitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share pada Materi Tingkat Organisasi Kehidupan. *Sultra Educational Journal*, 3(1), 18-25.

Abstrak

Proses pembelajaran menekankan pada proses yang aktif. Dimana komunikasi antara pengajar dan pebelajar terjadi. Namun kenyataannya di lapangan tidak serta merta demikian. Hal ini pula yang terjadi di kelas yang peneliti ajarkan. Hasil observasi awal didapatkan mahasiswa kurang aktif berdiskusi, kurang terampil berkomunikasi yang berdampak pada hasil belajar mereka. Menyikapi masalah tersebut, peneliti melakukan PTK ini sebanyak tiga (3) siklus, dengan subjek penelitian mahasiswa yang memprogram mata kuliah biologi dasar. Instrument penelitian ini ada 2 yaitu : lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik pengambilan data dengan observasi langsung saat proses pembelajaran. Sedangkan tes diberikan disetiap akhir siklus pembelajaran. Teknik analisis data untuk lembar observasi dilakukan dengan menjumlahkan skor item yang selanjutnya dipersentasekan sedangkan tes hasil belajar dengan menghitung jumlah jawaban yang benar. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 70% mahasiswa tuntas / lulus secara klasikal. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Keterampilan komunikasi mahasiswa pada siklus I hanya sebesar 56%, meningkat pada siklus II dan III dengan persentase masing-masing sebesar 69% dan 73%; aktifitas mahasiswa siklus I sebesar 61 %, pada siklus II 75% dan siklus III meningkat lagi menjadi 82%. Dan untuk hasil belajar siklus I tuntas sebesar 57,5%, siklus II sebesar 70%, dan siklus III meningkat 77,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, aktifitas dan hasil belajar mahasiswa khusus pada materi tingkat organisasi kehidupan.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Aktifitas, Hasil Belajar, *Think Pair and Share*

Abstract

The learning process emphasizes an active process. Where communication between teachers and students occurs. However, in practice this is not necessarily the case. This also happened in the class that the researcher taught. The results of the initial observations found that students were less active in discussing, less skilled at communicating which had an impact on their learning outcomes. Responding to this problem, the researchers conducted this PTK in three (3) cycles, with student research subjects programming basic biology courses. There are 2 research instruments, namely: observation sheets and learning achievement tests. Data collection techniques with direct observation during the learning process. While the test is given at the end of each learning cycle. The data analysis technique for the observation sheet was carried out by adding up the item scores which were then presented in a percentage while the learning achievement test counted the number of correct answers. The indicator of the success of this research is that 70% of students complete / graduate classically. The research results showed an increase from cycle I to cycle III. Student communication skills in cycle I only amounted to 56%, increasing in cycles II and III with respective percentages of 69% and 73%; student activity in cycle I was 61%, in cycle II it was 75% and cycle III increased again to 82%. And for the learning outcomes of cycle I complete by 57.5%, cycle II by 70%, and cycle III increased by 77.5%. Thus it can be concluded that the Think Pair and Share (TPS) cooperative learning model can improve communication skills, activities and student learning outcomes specifically at the organizational level of life.

Keywords: Communication Skills, Activities, Learning Outcomes, Think Pair and Share

A. Pendahuluan

Pasca pandemic covid-19 dunia Pendidikan berusaha menghidupkan kembali pembelajaran secara tatap muka dengan berbagai strategi walaupun dengan protocol kesehatan yang ketat serta mengikuti aturan lainnya. Apalagi setelah kurang lebih dua tahun belajar online, ada kecenderungan siswa lebih menyukai belajar mandiri yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Hal inipun tak terelakkan juga di dunia kampus. Mahasiswa juga sudah terbiasa dengan pembelajaran online, serta sudah terbiasa dengan belajar mandiri dari rumah. Tentunya dengan memasuki era new normal ini dosen dan mahasiswa pun beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka seperti sediakala. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dosen / pengajar. Dosen dituntut untuk kreatif lagi merencanakan proses belajar secara tatap muka langsung di kelas, yang tadinya sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran online.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti yang juga sebagai dosen setelah mengajar beberapa minggu secara tatap muka di kelas, ditemukan bahwa keaktifan mahasiswa rendah saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari partisipasi mahasiswa dalam diskusi dimana hanya beberapa mahasiswa saja yang aktif bertanya ataupun menjawab dan dengan orang yang sama juga. Selain itu saat mengerjakan diskusi kelompok, hanya satu dua mahasiswa saja yang aktif sedangkan yang lainnya hanya bengong dan seolah-olah menghayal saat duduk dengan kelompok untuk berdiskusi. Apalagi saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, sangat jarang mahasiswa berinisiatif sendiri untuk bertanya, memberi jawaban ataupun hanya sekedar berargumen/berkomentar. Hanya beberapa orang saja yang mau bertanya itupun dengan kemampuan berkomunikasi yang terbatas. Kadang dosen harus meluruskan pertanyaan yang diajukan, agar kelompok lain dapat memahami pertanyaan tersebut. Hal ini tentunya juga berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Walaupun telah mengubah beberapa metode mengajar, namun masalah tersebut masih tetap terjadi di kelas. Setelah dilakukan wawancara sederhana dengan beberapa mahasiswa, diperoleh informasi bahwa mereka kurang pede / percaya diri untuk tampil, baik saat diskusi maupun saat ditanya langsung oleh dosen. Selain itu mereka juga takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang telah dipaparkan di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan berbasis pada pembelajar (*student centered*). Pengajar hanya sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya baik dalam membantu menumbuhkan kemampuan memahami konsep yang sulit, tetapi juga membantu pembelajar

untuk menumbuhkan kerja sama dalam kelompok, berfikir lebih kritis, serta menumbuhkan motivasi saat belajar. Selain itu model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada pengelompokan pebelajar berdasarkan tingkat akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil (heterogen). Nurhadi dan Agus (2003).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Elemen-elemen tersebut adalah; a). adanya interaksi positif dengan tatap muka antar pebelajar. Dengan adanya tatap muka pebelajar akan tertarik untuk berdialog bersama. Interaksi ini memungkinkan pebelajar tidak hanya bertatap muka dengan sesama pebelajar lainnya namun juga kepada pengajar. Hal ini akan berdampak positif dalam menambah khasanah sumber belajar dan memudahkan proses pembelajaran; b). ketergantungan positif. Guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan dan dibutuhkan. Dengan adanya interaksi positif ini memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Dengan adanya perasaan saling membutuhkan dan dibutuhkan ini yang menimbulkan ketergantungan positif di antara pebelajar akan terjalin. Ketergantungan positif ini merujuk pada sikap saling tergantung untuk mencapai tujuan, saling ketergantungan untuk menyelesaikan tugas, ketergantungan peran ataupun ketergantungan mencari sumber dan bahan pelajaran; c). akuntabilitas individual tetap dipertahankan. Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian, penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individu. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual; d). keterampilan sosial untuk berkomunikasi yang sengaja diajarkan. Keterampilan social seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, mampu mengkomunikasi ide namun tidak mendominasi orang lain, antara pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya memperoleh teguran dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Keterampilan-keterampilan seperti ini selalu menjadi bagian penting dalam pembelajaran kooperatif (Abdurrahman dan Totok, 2000).

Ada banyak tipe dari model pembelajaran kooperatif ini yang dapat diterapkan di kelas. Namun untuk mengatasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti memilih tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini pertama kali dikembangkan oleh Frank L dkk, dan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pebelajar. Model ini baik untuk membuat variasi suasana diskusi yang dilakukan di kelas (Trianto, 2014). TPS merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dari suasana belajar yang terdiri atas tiga tahap utama yang diberikan untuk berfikir (*think*), merespon (*Pair*), dan memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk saling membantu membagikan (*Share*) ide-ide dan pertimbangan jawaban yang tepat. Yang tentunya mendorong kerjasama yang akhirnya meningkatkan aktifitas pebelajar di dalam kelas. (Miftahul, 2011). Langkah-langkah pembelajaran TPS ini menurut Frank, L dalam Mifhatul (2011) yaitu : a). berfikir (*thinking*), dimana guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran dan pebelajar diberi waktu untuk memikirkan jawabannya sendiri; b). berpasangan (*pairing*), dimana guru mengarahkan pebelajar untuk berpasangan dengan yang lainnya untuk mendiskusikan jawaban masing-masing yang telah dipikirkan sebelumnya; c). berbagi (*sharing*), dimana guru mengarahkan pasangan-pasangan tersebut untuk secara keseluruhan di dalam kelas mengenai jawaban atas masalah yang didiskusikan (Abdurrahman dan Totok, B. 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan aktifitas belajar mahasiswa. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah menguji bahwa model TPS ini mampu menyelesaikan masalah yang dipilih pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rianingsih, Mawardi, dan Wardani (2019), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SDN Ledok 05 Salatiga. Juga penelitian Eka Pratiwi, Nurhayati dan Andi Faridah (2011) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, and share* dapat meningkatkan aktivitas belajar biologi siswa kelas VIII SMPN 30 Makassar yang ditandai

dengan berkurangnya aktivitas siswa yang tidak berhubungan dengan pembelajaran biologi dan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan aktifitas belajar mahasiswa khusus materi biologi dasar pada topik tingkat organisasi kehidupan.

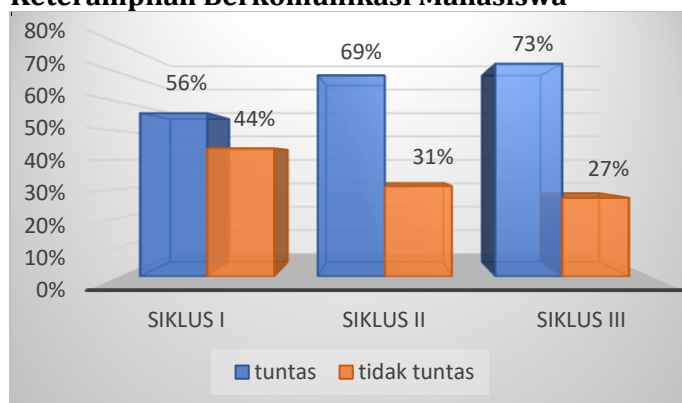
B. Metodologi

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) berdasarkan model Kemmis & Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada program Studi Pendidikan Biologi semester ganjil 2022/2023 pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Biologi Dasar sebanyak 40 orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Instrument penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi untuk menjangkau keterampilan komunikasi dan aktifitas mahasiswa saat proses pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk melihat ketuntasan belajar mahasiswa disetiap siklus. Untuk menilai aktifitas dan keterampilan komunikasi, peneliti dibantu rekan sejawat dengan teknik observasi untuk mengobservasi langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan tes diberikan disetiap akhir siklus pembelajaran. Teknik analisis data untuk lembar observasi dengan menjumlahkan skor item yang selanjutnya dipersentasekan dan tes hasil belajar dengan menghitung jumlah jawaban yang benar. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 70% mahasiswa tuntas / lulus secara klasikal.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian yang disajikan yaitu berdasarkan fokus penelitian yang dipilih yaitu keterampilan berkomunikasi, aktifitas dan hasil belajar mahasiswa. Berikut ini akan dijabarkan satu persatu.

Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa



Gambar 1. grafik Perbandingan keterampilan komunikasi mahasiswa pada siklus I, II dan III

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi mahasiswa dari siklus 1 hingga ke siklus III. Ada 2 indikator kemampuan berkomunikasi yang diobservasi di kelas. Dijelaskan sebagai berikut:

1). Kemampuan mengeluarkan / mengemukakan Ide.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, sebesar 44% atau sebanyak 18 mahasiswa yang belum mampu untuk mengeluarkan idenya pada tahap berpasangan (*Pair*) dan pada saat berdiskusi dalam kelompok besar. Hanya 22 orang atau sebesar 56% yang tuntas, atau mampu mengeluarkan ide. Hal ini masih sama dengan kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu karena mahasiswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, serta merasa malu dan takut salah dengan ide yang akan dikemukakan.

Tindakan yang dilakukan peneliti sebagai hasil dari refleksi yaitu memberikan penguatan verbal untuk menyakinkan mahasiswa bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang melekat pada diri masing-masing. Hanya dibutuhkan sedikit keberanian untuk dapat mewujudkannya. Selain itu peneliti juga melakukan rolling / tukar pasangan dengan cara memasangkan pasangan yang sudah mendapat nilai baik dengan mahasiswa yang mendapat nilai kurang baik. Peneliti juga memberikan penghargaan bagi pasangan yang bisa menjawab

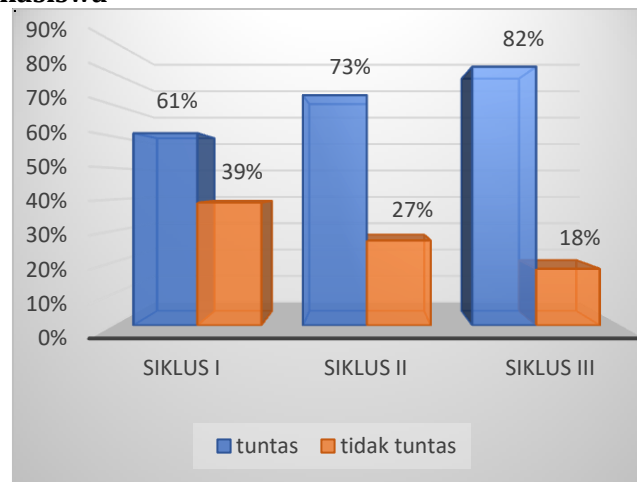
dengan berani dan tepat. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi pada siklus II sebesar 69% atau sebanyak 27 mahasiswa dapat mengeluarkan / mengemukakan ide mereka. Walaupun hanya bertambah 5 orang yang bisa berkomunikasi pada siklus II ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini. Sehingga mereka masih tetap canggung dalam mengikuti instruksi dari dosen yang sekaligus sebagai peneliti. Selanjutnya karena hanya 69% mahasiswa yang tuntas (belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 70%) maka dilanjutkan pada siklus III, peningkatan mahasiswa yang mampu berkomunikasi naik menjadi 73% atau sebanyak 29 mahasiswa sudah semakin lancar mengeluarkan pendapat mereka. Walaupun hanya naik 2 orang saja pada siklus III. Namun progress di kelas sangat baik berdasarkan hasil observasi. Pada siklus III mahasiswa sudah berani untuk mengeluarkan / mengemukakan ide mereka, baik pada saat dalam pasangan maupun saat berdiskusi kelompok di kelas serta pada saat dosen meminta untuk mengutarakan ide secara spontan saat menjelaskan. Dengan menjaga pola belajar TPS ini (*think-pair-share*), mahasiswa menjadi terbiasa untuk mengeluarkan pendapat mereka. Mereka semakin percaya diri untuk tampil baik di depan kelas maupun pada saat hanya menjelaskan kepada pasangan dalam diskusi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dharma, Pujiastuti dan Harianja (2019) yang mendapatkan hasil kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dari tahapan TPS yaitu *think-pair-share* ini dapat meningkatkan kemandirian siswa yang selanjutnya akan berpengaruh pada rasa percaya diri siswa. Melalui tindakan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan. Dengan kebiasaan siswa berfikir secara mandiri dan selanjutnya berdiskusi di dengan pasangan, siswa dapat bebas mengemukakan / mengeluarkan ide yang dimiliki tanpa merasa malu sehingga rasa percaya diri terus tumbuh seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran selama siklus.

Selain itu dosen juga memberikan penguatan verbal yang positif secara terus menerus pada setiap pertemuan sehingga membesarkan hati mahasiswa untuk berani tampil mengeluarkan / mengemukakan ide mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Skinner dan Santrock dalam Sudjana (2002) menyatakan bahwa pemberian penguatan positif dapat menjadikan terbentuknya perilaku yang diinginkan serta dapat berlangsung lama. Maka tentunya keterampilan komunikasi ini perlu dilatih secara terus menerus agar hasilnya juga maksimal. Penerapan model Pembelajaran kooperatif TPS ini menjadikan pebelajar menjadi terbiasa untuk mengikuti instruksi sesuai yang diberikan. Dengan berlatih terus menerus dan didukung dengan pemberian kesempatan untuk mengeluarkan ide, maka membuat mahasiswa menjadi terbiasa untuk mengeluarkan ide-ide mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sarah dan Muchlis (2020) yang menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas komunikasi peserta didik pada penelitiannya dikarenakan peserta didik telah terlatih dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

2). Kemampuan menggunakan bahasa dengan benar saat menyampaikan ide / pendapat.

Hasil refleksi pada siklus I didapatkan hasil bahwa mahasiswa belum lancar menggunakan bahasa Indonesia yang baku saat menyampaikan ide atau gagasan mereka. Hal ini yang menjadi kendala mereka untuk berani tampil menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil refleksi ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membuat catatan kecil sebagai pokok jawaban yang nantinya bisa dibaca sebagai acuan mereka dalam menjawab. Namun tidak serta merta hanya membaca saja, tetapi menjelaskan jawaban yang diberikan. Saat langkah *thinking* atau berfikir pada model pembelajaran TPS ini, dosen memberikan kesempatan kepada masing-masing mahasiswa untuk mencatat hasil pemikiran mereka pada buku catatan yang nantinya catatan tersebut menjadi acuan mereka untuk menjelaskan kepada pasangan pada langkah pembelajaran selanjutnya. Dengan memberikan kesempatan mencatat dan kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya, serta memperbanyak latihan dengan pasangan membuat mahasiswa semakin terampil mengemukakan pendapat mereka. Peningkatan terlihat pada siklus II dan III mahasiswa menjadi mahir dan terbiasa menggunakan kata-kata atau bahasa yang baku saat menyampaikan ide ataupun jawaban mereka. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi, Witono, Jaelani (2022) bahwa model pembelajaran TPS memberikan kesempatan lebih banyak untuk latihan berulang kali dengan pasangan. Dengan banyak latihan dan persiapan akan dapat meminimalisir kesalahan dalam menyampaikan ide saat berdiskusi. Persiapan dapat dilakukan dengan menuliskan hasil diskusi dalam sebuah catatan kecil. Catatan tersebut dapat menjadi media pendukung saat berbicara di depan audiens / teman-teman. Hal ini membuat siswa menjadi lebih lancar dalam menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh mahasiswa lain yang mendengarkan.

Aktifitas Belajar Mahasiswa



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktifitas belajar mahasiswa, siklus I, II dan III

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar mahasiswa dari siklus I hingga siklus ke III. Sebanyak 24 orang atau sebesar 61% yang tuntas pada siklus I meningkat menjadi 73% atau sebanyak 29 orang mahasiswa. Dan selanjutnya pada siklus III meningkat menjadi 82% atau sebanyak 32 dari 40 orang mahasiswa sudah aktif saat pembelajaran. Indikator dari aktifitas yang diamati akan diuraikan di bawah ini.

1). Ikut serta/ terlibat dalam diskusi berpasangan untuk mencari jawaban

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan aktifitas belajar mahasiswa meningkat dari siklus I, II dan III. Perlu dijelaskan bahwa pada penelitian ini walaupun pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 70% mahasiswa sudah aktif khususnya pada fokus aktifitas belajar mahasiswa, namun tetap dilakukan siklus III, untuk menyeimbangkan pengambilan data pada kemampuan berkomunikasi, serta untuk memperkuat data pada siklus II. Karena masih ada satu indikator yang belum tercapai yaitu indikator ke dua dari fokus penelitian aktifitas mahasiswa. Hasil refleksi pada siklus I di dapatkan bahwa mahasiswa masih ada yang tidak terlibat / tidak ikut serta saat proses diskusi. Ada yang masih bengong dan berdiam diri saja saat diskusi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada pertemuan pertama pada siklus II, sebelum melakukan tahapan TPS di kelas, dosen memberikan arahan bahwa mahasiswa wajib memberikan masukan saat berdiskusi, semakin banyak masukan maka semakin banyak pula alternative jawaban yang bisa diberikan. Selain itu pada tahap *pair* (berpasangan), disitulah kesempatan mereka untuk leluasa mengungkapkan jawaban yang kebenarannya akan didiskusikan bersama-sama sebelum menjadi jawaban akhir dari tugas yang diberikan. Dan sebaliknya, jika tidak ikut serta memberi jawaban, maka tentunya alternative jawabanpun tidak akan ada, dan itu berdampak pula pada nilai. Dosen menyakinkan mahasiswa agar tidak ragu untuk berkolaborasi / bekerja sama dengan pasangan saat berdiskusi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2012) bahwa TPS yang merupakan bagian dari model kooperatif mengedepankan belajar kooperatif (bersama) yang tentunya membangun komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan melalui kerja kelompok. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik dengan pasangan di dalam diskusi membuka peluang semakin banyaknya jawaban yang bisa ditemukan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Saenab dan Puspita (2012) yang menyebutkan bahwa TPS dapat merangsang siswa untuk berkolaborasi memperdalam pengetahuan melalui proses diskusi. Setelah diarahkan dosen untuk aktif, dan dosen memberikan pendekatan persuasif perseorangan dengan memberikan semangat, membuat mahasiswa menjadi bersemangat untuk bekerja sama. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktifitas diskusi dari siklus I hingga siklus III.

2). Merespon pertanyaan / tanggapan / berkomentar

Proses pembelajaran di kelas membutuhkan komunikasi dua arah, dan baiknya berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memberikan peluang kepada pebelajar untuk lebih aktif karena pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator. Selain itu pada tahap berfikir (*think*) memberikan kesempatan kepada pebelajar dan pengajar untuk dapat berkomunikasi / bertukar pendapat untuk menentukan jawaban akhir dari tugas yang diberikan. Pada siklus I dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan lanjutan saat menjelaskan

namun belum dapat direspon atau dijawab oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa takut merasa salah ketika memberikan jawaban.

Selain hal yang dipaparkan di atas, mahasiswa juga belum mampu memberikan komentar ataupun tanggapan ketika diminta baik dari dosen maupun diminta dari kelompok lain. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dosen memberikan tindakan lanjutan pada pada siklus II berupa penyederhanaan umpan balik berupa pemberian pertanyaan lanjutan yang lebih sederhana. Selain itu juga dosen memberikan motivasi verbal dengan menyampaikan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk merespon baik berupa pertanyaan, komentar ataupun tanggapan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan memberikan respon tentunya akan memberikan penilaian bagi mahasiswa yang aktif memberikan respon. Respon dapat dilakukan pada tahap *pair* dan *share* pada sintaks TPS. Dengan penyederhanaan pertanyaan serta pemberian motivasi verbal ini mendorong mahasiswa menjadi aktif memberikan respon baik berupa pertanyaan / komentar / tanggapan. TPS memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif merespon. Pada tahap *sharing* atau berbagi, mendorong mahasiswa untuk leluasa menyampaikan argument / idenya maupun kreatifitas mereka dalam bentuk pertanyaan. Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sariayu dan Miaz (2020) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktifitas merespon dalam hal ini proses diskusi dengan memunculkan pertanyaan maupun saat menjawab pertanyaan.

Hasil Belajar Mahasiswa

Tabel 1. Perbandingan hasil Belajar Siklus I, II, III

Hasil Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata	65	72	81
Nilai tertinggi	84	89	93
Nilai terendah	48	60	63
Tuntas	23	28	31
Tidak tuntas	17	12	9
(%) ketuntasan	57,5%	70%	77,5 %

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa. Pada siklus I sebesar 57,5% mahasiswa tuntas belajar, pada siklus II sebesar 70% dan siklus III sebesar 77,5%. Juga terlihat adanya perbedaan nilai tertinggi maupun nilai terendah disetiap siklus.

Siklus I merupakan awal diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini yang tentunya masih dirasa baru bagi mahasiswa, sehingga dalam pelaksanaannya masih sangat canggung dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini pula tentunya berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Seperti pada tahap *thinking* (berfikir), mahasiswa belum terbiasa berfikir sendiri dan belum mampu menemukan ide dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Padahal sesungguhnya dengan berfikir sendiri terlebih dahulu memungkinkan mereka secara pribadi untuk mengembangkan pemikirannya sendiri dalam mencari jawaban atas tugas yang diberikan. Selain itu pada siklus I ini mahasiswa masih merasa segan untuk *pairing* (berpasangan) dengan pasangan yang ditentukan dosen. Karena mereka terbiasa membuat kelompok belajar yang sudah diakrabi selama ini.

Demikian juga pada tahap *sharing* (berbagi), mahasiswa belum aktif untuk berbagi jawaban dalam berdiskusi. Karena masih adanya rasa canggung dan takut merasa salah dengan jawabannya. Berdasarkan hasil refleksi siklus I di atas, tindakan selanjutnya yang diterapkan dosen pada siklus II dan III yaitu dengan memaksimalkan tahapan-tahapan penerapan TPS ini. Misalnya pada tahap *sharing*, guru memberikan contoh-contoh pertanyaan atau komentar yang sederhana terkait dengan materi yang diajarkan. Dosen menjelaskan bahwa jika mahasiswa ingin bertanya dapat membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya 'apakah' atau 'bagaimanakah' yang selanjutnya dapat dikembangkan berdasarkan penjelasan awal dari kelompok lain yang dirasa perlu untuk dipertanyakan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsih (2021) yang menyebutkan bahwa dengan memaksimalkan pelaksanaan penerapan TPS dapat menjadikan siswa lebih terkonsentrasi dalam proses belajar, menumbuhkan kerjasama dan gotong royong diantara siswa.

Model Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini mengoptimalkan peran aktif anggota kelompok, karena hanya terdiri dari 2 orang yang berpasangan. Selain itu memberikan keleluasaan untuk mengungkapkan ide / gagasan yang dapat diutarakan pada tahapan *sharing*. Adanya tahap *sharing* ini tentunya menambah informasi atau pengetahuan baru dari sumber yang berbeda (dari pasangan kelompok yang lain). Penelitian Kalsum (2022) juga

mengungkapkan bahwa TPS memotivasi siswa untuk menemukan lebih banyak jawaban dari sumber pasangan yang berbeda didapatkan dari literatur buku paket ataupun buku catatan lainnya. Proses pencarian jawaban ini yang dilakukan pada tahap *thinking* dan *pairing* sebelum di *sharing* kepada kelompok lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, aktifitas, dan hasil belajar mahasiswa khusus pada materi tingkat organisasi kehidupan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan :

1. Dalam pelaksanaan PTK diperlukan penguasaan model / metode / strategi mengajar yang dipilih, serta diperlukan kreatifitas pengajar agar dapat melakukan refleksi secara tepat atau sesuai dengan sasaran sehingga tindakan selanjutnya yang diberikan benar-benar sesuai dengan masalah yang ditemukan di kelas.
2. Diperlukan ketekunan pengajar untuk menilai dan memberikan alternatif solusi disetiap pertemuan.

E. Referensi

- Abdurrahman & Totok, B. (2000). *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problematika dalam belajar*. Pedoman Guru. Departemen Pendidikan Nasional
- Dharma, I. D. P. P. W., Pujiastuti, E., & Harianja, M. (2019, February). Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Tahun Pelajaran 2018/2019. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 239-246).
- Kalsum, U. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Media Model Sel Dari Bahan Clay Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Struktur Sel. *Journal of Education Action Research*, 6(1).
- Miftahul. (2011). *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, stuktur dan model penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Malang: Universitas Negeri Malang Pres*.
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639-1646.
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 339-346
- Saenab, S., & Puspita, I. (2012). Peningkatan aktifitas dan hasil belajar biologi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Mangkutana. *Jurnal bionatore*, 13(2). 127-135
- Sarah, D. T., & Muchlis. (2020). Melatihkan keterampilan komunikasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi asam basa. *Unesa Journal of chemical Education*, 9 (2). 324-333
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair and Share Di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 4(2). 295-305
- Sudarsih. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VI B SDN 19 Cakranegara. *Reflection Journal*, 1(2). 93-99.
- Sudjana. (2002). *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suprijono. (2012). *Cooperatif learning*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Tenriawaru, E. P., Nurhayati, B., & Arsal, A. F. (2011). Peningkatan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Siswa melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair And Share (TPS) pada Siswa Kelas VIII1 SMP Negeri 30 Makassar. *Dinamika*, 2(2).
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.